

# Pengaruh Komite Audit Dan Karakter Eksekutif Atas Tax Avoidance Dengan Leverage Dan Sales Growth Sebagai Variabel Kontrol (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Kurun Waktu 2018-2021)

Mahesa Dewa<sup>1</sup>, Dudi Pratomo<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, mahesadewa@student.telkomuniversity.ac.id

<sup>2</sup>Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, dudipratomo@telkomuniversity.ac.id

## Abstrak

*Tax avoidance* merupakan cara perusahaan guna menghindari beban pajak dengan cara yang bisa dikatakan legal. Strategi penghindaran pajak pada dasarnya bersifat sah dan tidak melanggar hukum karena hal itu dinilai sebagai bentuk kemampuan manajemen untuk mengurangi beban pajak melalui tata cara pemanfaatan kekosongan hukum atau aturan pada undang-undang tentang pajak melalui tata cara yang tentunya tak melawan dan melanggar hukum perpajakan. Studi ini dilaksanakan guna kita memahami dampak komite audit dan karakter eksekutif melalui variabel kontrol leverage dan sales growth atas tax avoidance kepada perusahaan sektor energi yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurun waktu 2018-2021. Penelitian ini memakai 80 data observasi dari 20 perusahaan sektor energi yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurun waktu 2018-2021. Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dan variabel kontrol yang dipakai untuk metode analisis dalam penelitian ini. Temuan pada studi ini memperlihatkan akan indikator *tax avoidance* dipengaruhi secara simultan oleh komite audit dan karakter eksekutif melalui variabel kontrol *leverage* serta *sales growth*. Variabel karakter eksekutif mempunyai dampak negatif atas *tax avoidance* dengan variabel kontrol *leverage* dan *sales growth*. Namun, variabel komite audit tak memiliki pengaruh atas *tax avoidance* atas variabel kontrol *leverage* dan *sales growth*.

Kata Kunci-komite audit, karakter eksekutif, *leverage*, *sales growth*, dan *tax avoidance*.

---

## Abstract

*Tax avoidance* is a way for companies to avoid the tax burden in a legal way. The tax avoidance strategy is actually legal because it is considered a form of management's ability to reduce or decrease the tax burden by utilizing The tax law's vulnerabilities in a way that does not violate tax provisions. This study was conducted to measure the impact of the audit committee and executive character with the control variables leverage and sales growth on tax avoidance in energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2018-2021. This study uses 80 observational data from 20 energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2018-2021 period. This study uses panel data regression analysis and control variables used for the analysis method in this study. According to the results of this inquiry, that the tax avoidance indicator is simultaneously influenced by the audit committee and executive character with the control variables leverage and sales growth. Executive character variable negatively affects tax avoidance with leverage and sales growth control variables. However, the audit committee variable has no effect on tax avoidance with leverage and sales growth control variables.

Keywords-audit committee, executive character, leverage, sales growth, and tax avoidance.

---

## I. PENDAHULUAN

Mengacu pada UU No. 28 tahun 2007 Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (KUP). Arti serta definisi dari pajak ialah iuran yang sifatnya wajib kepada negara yang mana mempunyai sifat yang secara memaksa dengan dasar Undang-Undang yang mana wajib pajak tak mendapatkan timbal balik secara langsung namun diimplementasikan guna kebutuhan bangsa dan negara guna kepentingan dan kesejahteraan rakyat. Wajib pajak kewajiban ini tak memperoleh manfaat secara langsung, tetapi ini dimaksudkan untuk pemanfaatan sumber daya negara untuk memajukan kesejahteraan umum. Indonesia memiliki tiga sumber pendapatan antara lain pendapatan dari pajak, pendapatan bukan dari pajak dan hibah. Pajak adalah sumber pendapatan yang banyak dibandingkan dengan sumber pendapatan negara yang lain.

Pemerintah dan perusahaan memiliki perspektif berbeda mengenai pembayaran pajak. Sudut pandang pemerintah mengenai pembayaran pajak ialah sebagai bagian dari elemen pemasukan negara, sedangkan sudut pandang perusahaan, pajak digolongkan menjadi indikator yang mengurangi pendapatan atau profit untuk korporasi atau perusahaan, Perusahaan diwajibkan untuk mematuhi peraturan perpajakan yang mana sudah diundangkan oleh pemerintah Indonesia yang mengharuskan pembayaran pajak. Pajak-pajak ini diambil dari perhitungan yang menghitung keseluruhan pendapatan perusahaan sebagai salah satu unsurnya. Pemerintah telah mengupayakan untuk mendorong Wajib Pajak patuh untuk melakukan pembayaran pajak. Namun, pemerintah menemukan kendala dimana salah satu kendala tersebut adalah tindakan penghindaran pajak dan juga dikenal dengan tax avoidance (Swingly & Sukartha, 2015).

Sebenarnya perusahaan pelaku penghindaran pajak tetap membayar membayarkan beban pajaknya, namun nilai beban pajaknya tidak dibayarkan dengan nilai beban pajak seharusnya. Pasalnya apabila penghindaran pajak (*tax avoidance*) ini terus dilakukan, maka target penerimaan pendapatan dari pajak akan terus menurun dan perekonomian negara tidak meningkat. Rasio pajak negara ini - rasio antara pendapatan pajak dan domestik bruto (PDB) - juga rendah, yaitu 12%, dibandingkan dengan 18% di negara-negara berkembang lainnya (Darma et al., 2022). Dikutip laman website Kementerian Keuangan (Kemenkeu) mengabarkan bahwa Indonesia akan mendapatkan uang pajak sejumlah Rp1.277,5 triliun pada tahun 2021, meningkat 19,2% dari tahun 2020. Di tengah pandemi COVID-19, realisasi tersebut mengakibatkan penerimaan perpajakan membaik dibandingkan tahun 2020 yang mengalami kerugian 19,6%. Penerimaan pajak meningkat, karena realisasi penerimaan pajak telah melampaui 100% sejak 25 Desember 2021.

Pertumbuhan penerimaan pajak memiliki progres kenaikan yang cukup berarti pada tahun 2021, namun masih banyak bisnis di Indonesia yang beroperasi bahkan berekspansi dengan tetap melaporkan kerugian, selain itu, perlu dicatat bahwa wajib pajak bisnis tertentu terus menggunakan taktik penghindaran pajak meskipun negara ini tidak memiliki GAAP (Prinsip akuntansi yang berlaku umum).

## II. DASAR TEORI DAN METODOLOGI

### A. Dasar Teori

#### 1. Agency Theory

Teori agensi mendasari masalah ini karena negara dan Wajib Pajak memiliki urusan dan tujuan yang berbeda. Tahap pertama perusahaan dalam mengelola laba adalah perencanaan pajak. Manajemen pajak mengacu pada pendekatan strategis yang digunakan untuk memenuhi tanggung jawab perpajakan secara akurat, sekaligus meminimalkan jumlah pajak yang dibayarkan untuk mencapai laba yang diproyeksikan dan mempertahankan likuiditas yang memadai (Suandy, 2001). Hal itu menunjukkan bahwa tujuan perusahaan melakukan penghindaran pajak adalah menghasilkan nilai laba yang besar. Hal ini membuat perusahaan bisa mengembangkan industrinya lebih besar lagi tanpa harus mengeluarkan beban pajak yang seharusnya dibayar.

#### 2. Tax Avoidance

Mengacu pada (Pohan, 2016) Penghindaran pajak mengacu pada tindakan yang disengaja dan dilakukan secara sadar yang dilaksanakan oleh wajib pajak guna mengurangi kewajiban pajak mereka dengan mematuhi peraturan pajak tanpa melanggarnya. Praktik ini sering kali melibatkan penggunaan strategi dan prosedur yang mengeksploitasi celah atau kerentanan yang ada dalam sistem perpajakan (*gray area*) yang ada pada peraturan perundang-undangan perpajakan guna meminimalisir nilai dari pajak terutang. Menurut (Situmorang, 2017), berdasarkan dokumen yang dirilis oleh Consortium of International Investigative Journalists, beberapa orang pribadi sengaja memindahkan asetnya ke negara melalui tarif pajak yang mana dapat dikatakan lebih rendah guna menghindari kewajiban pajak yang tinggi di Indonesia, ini juga merupakan metode penghindaran pajak dengan aset yang mereka kelola tidak berada di Indonesia, melainkan pada manca negara dengan pungutan pajak yang mana relative lebih rendah. Akibatnya, negara mengalami kerugian karena pembayaran pajak yang seharusnya diterima oleh negara diterima oleh negara lain, padahal wajib pajak tersebut adalah wajib pajak negara Indonesia. Di bawah ini adalah rumus dari pengukuran cash effective tax rate (CETR), yaitu sebagai berikut:

$$CETR = \frac{\text{Kas yang dibayar untuk pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

Penelitian ini menggunakan dua tarif pajak penghasilan, karena berubahnya biaya kewajiban pajak. Tarif pajak penghasilan badan di kurun waktu 2018-2019 yaitu sejumlah 25% dan pada tahun 2020, tarif pajak berubah menjadi 22%. Jika perusahaan mendapatkan hasil rasio cash effective tax rate (CETR) di bawah 25% dan 22%, maka terindikasi perusahaan mengimplementasikan aktivitas tax avoidance

#### 3. Komite Audit

Salah satu komponen manajemen industri yang memiliki peran penting mengenai mekanisme pengambilan keputusan yang memiliki keterkaitan dengan kebijakan industri adalah komite audit. Komite audit bertugas guna

memberi pendapatnya mengenai berbagai masalah yang berkaitan dengan rencana keuangan perusahaan dan sistem pengendalian internalnya (Munawaroh & Sari, 2019). Anggota komite audit dengan kemampuan akuntansi ataupun keuangan yang mumpuni, mempunyai kesadaran akan kesenjangan yang ada di peraturan perpajakan serta cara-cara yang dapat menghindari dampak dari penemuan tersebut agar dapat memberikan rekomendasi yang memiliki kegunaan yakni dalam hal penghindaran pajak. Efektivitas komite audit bisa ditentukan dengan melihat besaran keseluruhan komite audit yang dinyatakan dalam laporan tahunan.

#### 4. Karakter Eksekutif

Menurut (Oktamawati, 2017:24), karakter eksekutif bisa dinilai dari resiko yang diambil atas perusahaan (corporate risk), dan dari resiko yang diterima perusahaan tentunya eksekutif akan mengambil keputusan untuk kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini dapat disimpulkan pada kecenderungan eksekutif dalam mengambil risiko atau menghindari risiko dari keputusan yang telah mereka buat.

Menurut (Asalam, 2023) pengukuran pada karakter eksekutif dapat diukur dari risiko perusahaan, berikut adalah rumusnya:

$$RISK = \frac{EBITDA}{TOTAL ASET}$$

#### 5. Leverage

*Leverage* ialah salah satu siasat di perusahaan yang memiliki tujuan untuk mengurangi biaya pajak karena adanya pinjaman dan perusahaan memiliki kewajiban tambahan seperti bunga pinjaman dan kewajiban pokok pinjaman yang nilainya akan dikurangkan dari penghasilan kena pajak. Ketika rasio leverage perusahaan tinggi, hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar dari total aset yang merupakan milik perusahaan didanai oleh utang, bukan oleh ekuitas (Nurbaiti & Suatkab, 2019). Perusahaan memiliki pilihan untuk menggunakan utang sebagai sarana untuk membiayai operasi bisnis sehari-hari. Namun demikian, penggunaan utang akan menghasilkan akrual dari pengeluaran yang tidak dapat dibebankan, yang berpotensi mengurangi jumlah yang bisa dikenakan pajak. Dengan demikian, ketika tingkat utang dari korporasi meningkat, maka akan terjadi penurunan beban pajak perusahaan, yang menyebabkan berkurangnya kecenderungan untuk melakukan penghindaran pajak (Zia et al., 2018).

$$Debt\ to\ Asset\ Ratio\ (DAR) = \frac{TOTAL\ UTANG}{TOTAL\ ASET}$$

#### 6. Sales Growth

*Sales growth* mengacu pada pencapat (Pantow et al., 2015), mengilustrasikan tentang pencapaian yang sudah dicapai perusahaan di masa lampau, dengan kemampuan memprediksi kesuksesan bisnis di masa depan menggunakan fungsi pertumbuhan penjualan perusahaan. Pertumbuhan penjualan dapat menggambarkan prestasi investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai tolak ukur pertumbuhan di masa yang akan datang (Dolontelide & Wangkar, 2019)

$$Sales\ Growth = \frac{Penjualan\ Tahun\ Ini - Penjualan\ Tahun\ Lalu}{Penjualan\ Tahun\ Lalu}$$

#### B. Metode Penelitian

Di penelitian kali ini kami memakai metode kuantitatif dan jenis penelitian statistik deskriptif. Metode analisis studi ini memakai regresi data panel. Studi ini memilih perusahaan dalam bidang energi di BEI dari 2018 hingga 2021 menjadi objek studi. Penentuan sampel memakai Teknik *purposive sampling* juga menggunakan beberapa ketentuan, antara lain:

1. Perusahaan dalam sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018-2021.
2. Perusahaan dalam sektor energi yang tak konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama kurun waktu penelitian 2018-2021.
3. Perusahaan dalam bidang energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2021 yang tidak menerbitkan laporan keuangan dengan konsisten.
4. Perusahaan dalam sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2021 yang tidak memiliki data lengkap.
5. Perusahaan dalam sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2021 yang mengalami kerugian.
6. Perusahaan dalam sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2021 yang memiliki nilai CETR melebihi 100%.

Berdasarkan kriteria diatas didapatkan 80 sampel yang terdiri dari 20 perusahaan sektor energi yang mana telah tercatat di Bursa Efek Indonesia setiap tahunnya selama kurun waktu 2018-2021. Oleh karena itu, model persamaan regresi untuk studi ini ialah:

$$Z = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan:

Z: Tax Avoidance

$\alpha$ : Konstanta

X1: Komite Audit

X2: Karakter Eksekutif

X3: Leverage

X4: Sales growth

$\beta_1 - \beta_3$ : Koefisien Regresi

$\varepsilon$ : Error

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 3.1 Uji Statistik Deskriptif

	TA	KA	KE	SG	LV
Min	0,001634	3	0,026995	-0,39899	0,08804
Max	0,970166	5	0,693237	7,314417	0,713052
Mean	0,304769	3,2	0,210579	0,259064	0,418505
StDev	0,231804	0,461149	0,14428	0,919353	0,156317

Sumber: diolah penulis (2023)

Mengacu pada tabel 1 terlihat, yakni tax avoidance memiliki besaran nilai rata-rata sejumlah 0,304769 serta melalui nilai deviasi yang diperoleh sejumlah 0,231804. Hasil tersebut menunjukkan akan variabel tax avoidance mempunyai data yang mana memiliki kelompok atau tak menyebar. Nilai minimum variabel tax avoidance yang didapat sejumlah 0,001634. Sementara itu nilai maksimal yang didapatkan senilai 0,970166.

Skor rata-rata untuk kelompok audit adalah 3,2. dan dengan nilai deviasi yang didapatkan sejumlah 0,461149. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa variabel komite audit memiliki data yang berkelompok atau tidak menyebar. Nilai minimum yang diperoleh sejumlah 3,0000, sementara itu untuk nilai maksimum yang diperoleh sejumlah 5,0000.

Karakter Eksekutif mempunyai nilai rata-rata sejumlah 0,210579 dan dengan nilai deviasi yang didapat sejumlah 0,14428. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel karakter eksekutif memiliki data yang berkelompok atau tidak menyebar. Nilai minimal yang didapatkan senilai 0,026995 dan diperoleh pada PT Trans Power Marine Tbk pada tahun 2020. Selangkan untuk nilai maksimum yang diperoleh sejumlah 0,693237 ada di PT Bayan Resources tahun 2021.

Sales Growth mempunyai nilai rata-rata sejumlah 0,259064 dan dengan nilai deviasi yang didapatkan sejumlah 0,919353. Output tersebut memperlihatkan bahwa variabel sales growth mempunyai data yang tidak berkelompok atau menyebar. Nilai minimum yang didapatkan sejumlah -0,39899. Sekali pun untuk nilai maksimum yang diperoleh sejumlah 7,314417.

#### B. Uji Asumsi Klasik

##### 1. Uji *Multikolinearitas*

Tabel 3.2 Uji *Multikolinearitas*

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.037551	55.40709	NA
KA	0.003543	54.63304	1.097889
KE	0.036575	3.502457	1.109366
LV	0.032978	9.696423	1.174102
SG	0.000975	1.296676	1.089740

Sumber: data diolah oleh penulis (2023)

Dalam tabel 3.2 menunjukkan hasil uji multikolinearitas atas variabel-variabel penelitian menunjukkan nilai  $VIF \leq 10$ . Dari hasil tersebut maka bisa ditetapkan bahwa tidak ada korelasi atau gejala multikolinearitas antar variabel independen

2. Uji *Heteroskedastisitas*

Tabel 3.3 Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	1.830374	Prob. F(4,75)	0.1318
Obs*R-squared	7.115028	Prob. Chi-Square(4)	0.1299
Scaled explained SS	7.580407	Prob. Chi-Square(4)	0.1082

Sumber: data diolah oleh Eviews 12 (2023)

Pada tabel 3.3 memperlihatkan probability value chi-square  $> 0,05$ . Maka dari itu, bisa ditarik simpulan bahwa yakni tidak adanya heteroskedastisitas.

## C. Analisis Regresi Data Panel

Ada tiga model yang bisa dibentuk dalam melakukan estimasi regresi data panel yakni Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), serta Random Effect Model (REM). Guna mendapatkan model terbaik yakni dilaksanakan pengujian model tersebut, meliputi:

1. Uji *Chow*

Tabel 3.4 Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.026696	(19,56)	0.0000
Cross-section Chi-square	68.902838	19	0.0000

Sumber: data diolah oleh Eviews 12 (2023)

Pada uji chow memperlihatkan mengenai nilai probabilitas *cross section Chi-square* ialah 0,0000 artinya bahwa pengambilan keputusan H1 diterima, Oleh karena itu, bisa diucapkan bahwa *fix effect model* tetap merupakan pilihan yang lebih baik dibandingkan dengan *common effect model*.

2. Uji *Hausman*

Tabel 3.5 Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.022804	4	0.5540

Sumber: data diolah oleh Eviews 12 (2023)

Pada uji *hausman* mengilustrasiakan mengenai besaran probabilitas *cross-section random* ialah 0,5540 artinya pengambilan keputusan H0 diterima karena nilai probabilitas  $> 0,05$ , akibatnya *random effect model* cenderung lebih cocok untuk diaplikasikan ketimbang *fixed effect model*.

## 3. Uji Lagrange Multiplier

Tabel 3.6 Uji Lagrange Multiplier

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	19.32974 (0.0000)	0.045869 (0.8304)	19.37560 (0.0000)

Sumber: data diolah oleh Eviews 12 (2023)

Pada uji lagrange multiplier menunjukkan yakni besaran nilai cross section Breusch-Pagan  $< 0,05$ , Penerimaan H1 dan penolakan H0 sudah dapat diketahui. Model random efek terlihat lebih cocok untuk diaplikasikan dibandingkan dengan model efek umum.

## 4. Hasil Penelitian Regresi Data Panel

Tabel 3.7 Hasil Penelitian Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.329651	0.242648	1.358554	0.1784
KA	0.033784	0.067347	0.501637	0.6174
KE	-0.527708	0.200290	-2.634715	0.0102
LV	-0.021135	0.238919	-0.088461	0.9297
SG	-0.034323	0.026040	-1.318091	0.1915

Sumber: data diolah oleh Eviews 12 (2023)

Berdasarkan Tabel 3.7, Hasil estimasi dari analisis regresi kelompok digunakan dalam persamaan regresi untuk menjelaskan pengaruh faktor-faktor seperti komposisi komite audit, karakter eksekutif, leverage, serta pertumbuhan pendapatan atas penghindaran pajak di antara beberapa perusahaan energi yang telah dicatat di Bursa Efek Indonesia pada jangka waktu 2018 hingga 2021.

$$TA = 0,329651 + 0,033784KA - 0,527708KE - 0,021135LV - 0,034323SG + \epsilon$$

#### D. Uji Hipotesis

##### 1. Uji Parsial (Uji t)

Tabel 3.8 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.329651	0.242648	1.358554	0.1784
KA	0.033784	0.067347	0.501637	0.6174
KE	-0.527708	0.200290	-2.634715	0.0102
LV	-0.021135	0.238919	-0.088461	0.9297
SG	-0.034323	0.026040	-1.318091	0.1915

Sumber: data diolah oleh Eviews 12 (2023)

Berdasarkan tabel 3.8 temuan dari uji hipotesis parsial (Uji t) bisa digambarkan dalam beberapa poin seperti yang telah dijabarkan di bawah ini:

- Nilai komite audit menunjukkan hasil sejumlah  $0,067347 > 0,05$  atau nilai probabilitas lebih besar daripada nilai signifikansi sejumlah  $0,05$  serta nilai koefisien bernilai positif. Temuan ini mendukung kesimpulan bahwa  $H_0$ , 1 diterima dan  $H_1$ , 1 ditolak atau variabel independen yaitu komite audit dengan variabel kontrol *leverage* dan *sales growth* tak ada dampak yang berarti atas *tax avoidance*.
- Nilai karakter eksekutif menunjukkan hasil sejumlah  $0,0102 < 0,05$  atau nilai probabilitas lebih kecil ketimbang nilai signifikansi sejumlah  $0,05$  dan nilai koefisien memiliki nilai negatif. Dari hasil tersebut bisa dirangkum yakni  $H_1$ , 2 diterima dan  $H_0$ , 2 ditolak atau variabel independen yaitu karakter eksekutif dengan variabel kontrol *leverage* dan *sales growth* mempunyai dampak signifikan secara parsial atas *tax avoidance*.

##### 2. Uji Simultan (Uji F)

Tabel 3.9 Hasil Uji Simultan (Uji F)

Root MSE	0.168509	R-squared	0.117498
Mean dependent var	0.142885	Adjusted R-squared	0.070431
S.D. dependent var	0.180509	S.E. of regression	0.174036
Sum squared resid	2.271635	F-statistic	2.496411
Durbin-Watson stat	1.926059	Prob(F-statistic)	0.049800

Sumber: data diolah oleh Eviews 12 (2023)

Berdasarkan tabel 3.9 memperlihatkan besaran prob (F-statistic) sejumlah  $0,049800$  dan dapat dikatakan bahwa nilai ini cenderung lebih kecil dari nilai  $0,05$ , dan akhirnya  $H_0$  diterima serta bisa ditarik simpulan bahwa komite audit serta karakter eksekutif melalui variabel kontrol *leverage* serta *sales growth* mempunyai dampak yang menjadi menyeluruh atas *tax avoidance*.

##### 3. Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Mengacu pada tabel 3.9 pengujian dari temuan koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) menunjukkan nilai adjusted R-squared sejumlah  $0,070431$  atau  $7,04\%$ . Dari hasil tersebut artinya pengujian koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) dengan pemodelan random effect model dengan variabel independen komite audit serta karakter eksekutif menggunakan

variabel kontrol *leverage* serta *sales growth* dapat menjelaskan variabel dependen *tax avoidance* sejumlah 7,04%, sedangkan untuk nilai sisa sejumlah 92,96% dipengaruhi oleh variabel lain.

#### E. Pembahasan Hasil Penelitian

##### 1. Pengaruh Komite Audit atas *Tax Avoidance*

Pada tabel menunjukkan hasil sejumlah  $0,067347 > 0,05$  atau nilai probabilitas lebih besar dari nilai signifikansi sejumlah  $0,05$  serta nilai koefisien memiliki nilai positif (sebelum tabel). Berdasarkan temuan yang diperoleh, bisa ditarik kesimpulan yakni hipotesis nol  $H_0,1$  diterima sedangkan hipotesis alternatif  $H_1,1$  ditolak. Hal ini mengimplikasikan bahwa variabel independen yang diteliti, khususnya komite audit, bersama dengan variabel kontrol *leverage* serta pertumbuhan penjualan, tak menunjukkan dampak yang signifikan secara statistik atas penghindaran pajak pada populasi penelitian yang dipilih yaitu perusahaan sektor energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama kurun waktu tahun 2018 hingga 2021. Sehingga studi ini selaras dengan penelitian yang dilaksanakan oleh (Sherly & Yohanes, 2022) Pernyataan ini mengatakan bahwa dampak komite audit atas penghindaran pajak bisa diabaikan, dengan alasan kehadiran komite audit pada jumlah yang terdapat batasan atau pada jumlah yang banyak di dalam sebuah organisasi tidak dapat menjadi pencegah yang efektif atas praktik penghindaran pajak, melainkan yang dapat mencegah praktik *tax avoidance* bukanlah jumlah komite audit, namun kualitas komite audit disuatu perusahaan.

##### 2. Pengaruh Karakter Eksekutif atas *Tax Avoidance*

Temuan dari pengujian parsial (Uji t) menunjukkan hasil sejumlah  $0,0102 < 0,05$  atau nilai probabilitas lebih kecil ketimbang nilai signifikansi sejumlah  $0,05$  serta nilai koefisien memiliki nilai yang negatif. Dari hasil tersebut bisa dikatakan bahwa  $H_1, 2$  diterima dan  $H_0, 2$  ditolak atau variabel independen yaitu karakter eksekutif dengan variabel kontrol *leverage* dan *sales growth* terdapat dampak yang berarti secara parsial pada *tax avoidance* di sampel penelitian perusahaan sektor energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia kurun waktu 2018-2021. Penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Carolina et al., 2014) Keberadaan karakter eksekutif telah terbukti memiliki dampak yang merugikan pada praktik penghindaran pajak atau *tax avoidance*. Hal tersebut menunjukkan makin besar nilai karakter eksekutif, jadi semakin rendah pula nilai CETR. Dimana nilai CETR yang rendah memperlihatkan tingginya indikasi *tax avoidance* yang diaplikasikan oleh sejumlah perusahaan. Dengan demikian, bisa didapatkan kesimpulan bahwa CEO yang menunjukkan kecenderungan yang lebih besar untuk mengambil risiko cenderung menunjukkan tingkat keberanian yang lebih tinggi dalam melakukan strategi penghindaran pajak.

#### IV. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari temuan penelitian dan pembahasan ini antara lain :

1. Mengacu pada Pengujian Deskriptif
  - a. *Tax avoidance* mempunyai nilai rata-rata sejumlah 0,304769 dan dengan nilai deviasi yang didapat sejumlah 0,231804. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel *tax avoidance* mempunyai data yang berkelompok atau tak menyebar.
  - b. Komite audit mempunyai nilai rata-rata sejumlah 3,2 dan dengan nilai deviasi yang diperoleh sejumlah 0,461149. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel komite audit memiliki data yang berkelompok atau tidak menyebar.
  - c. Karakter Eksekutif mempunyai nilai rata-rata sejumlah 0,210579 dan dengan nilai deviasi yang didapatkan sejumlah 0,14428. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel karakter eksekutif memiliki data yang berkelompok atau tidak menyebar.
  - d. Sales Growth mempunyai nilai rata-rata sejumlah 0,259064 dan dengan nilai deviasi yang didapat sejumlah 0,919353. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel sales growth mempunyai data yang tidak berkelompok ataupun menyebar.
2. Mengacu pada hasil uji hipotesis parsial (Uji t):
  - a. Variabel komite audit dengan variabel kontrol *leverage* serta *sales growth* tak ditemukan dampak yang berarti secara parsial atas *tax avoidance* atas perusahaan bidang energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada kurun waktu 2018-2021.
  - b. Variabel karakter eksekutif dengan variabel kontrol *leverage* dan *sales growth* terdapat pengaruh signifikan secara parsial atas *tax avoidance* di perusahaan bidang energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada kurun waktu 2018-2021.
3. Mengacu pada hasil hipotesis simultan (Uji F) menunjukkan variabel komite audit serta karakter eksekutif atas variabel kontrol *leverage* dan *sales growth* secara menyeluruh memiliki dampak yang signifikan atas *tax avoidance* kepada perusahaan sektor energi yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia pada kurun waktu 2018-2021.

## REFERENSI

- [1] Asalam, A. G. (2023). *The Influence of Executive Characters, Leverage, and Managerial Ownership on Tax Avoidance (Empirical Study of Manufacturing Companies Listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2018-2020)*. 4200–4209. <https://doi.org/10.46254/ap03.20220689>
- [2] Carolina, V., Maria, N., & Debbianita. (2014). Karakteristik Eksekutif terhadap Tax Avoidance dengan Leverage sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 18(3), 409–419.
- [3] Darma, S. S., Ismail, T., Zulfikar, R., & Lestari, T. (2022). Indonesia Market Reaction and Tax Amnesty: A Bibliometric Analysis. *Quality - Access to Success*, 23(191). <https://doi.org/10.47750/QAS/23.191.31>
- [4] Dolontelide, C. M., & Wangkar, A. (2019). Pengaruh Sales Growth dan Firm Size Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA*, 7(3), 3039–3048.
- [5] Munawaroh, M., & Sari, S. P. (2019). Pengaruh Komite Audit, Proporsi Kepemilikan Institusional, Profitabilitas dan Kompensasi Rugi Fiskal terhadap Penghindaran Pajak Manajemen. *Seminar Nasional & Call For Paper Seminar Bisnis Magister Manajemen*.
- [6] Nurbaiti, A., & Suatkab, N. (2019). Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Statement. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 19(2), 186–195.
- [7] Oktamawati, M. (2017). PENGARUH KARAKTER EKSEKUTIF, KOMITE AUDIT, UKURAN PERUSAHAAN, LEVERAGE, PERTUMBUHAN PENJUALAN, DAN PROFITABILITAS TERHADAP TAX AVOIDANCE. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(1).
- [8] Pantow, M. S. R., Murni, S., & Trang, I. (2015). Analisa Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, Return On Asset, Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Yang Tercatat Di Indeks LQ 45. *Jurnal EMBA*, 961–971.
- [9] Pohan, Chairil. A. (2016). *Manajemen Perpajakan Strategi Perpajakan dan Bisnis Edisi Revisi*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- [10] Sherly, F., & Yohanes. (2022). Pengaruh Profitability, Leverage, Audit Quality, Dan Faktor Lainnya Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 2(2).
- [11] Situmorang, Adella. G. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Debt to Equity Ratio, Firm Size, Growth, dan Cash Ratio terhadap Dividend Payout Ratio pada Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011 - 2014. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 5(3).
- [12] Suandy, E. (2001). *Perencanaan Pajak* (Vol. 7).
- [13] Singly, C., & Sukartha, I. M. (2015). Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Sales Growth pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(1), 47–62.
- [14] Zia, I. K., Pratomo, D., & Kurnia. (2018). Kepemilikan Institusional Dan Multinationality Dengan Firm Size Dan Leverage Sebagai Variabel Kontrol Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 10(2), 67–73.